

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan disajikan pembahasan tinjauan pustaka untuk menguraikan konsep dasar variabel yang diteliti dan membahas kerangka penjas model variabel yang dilanjutkan dengan hipotesis yang diajukan.

##### **2.1.1 Daya saing daerah**

Menurut World Economic Forum (WEF) daya saing didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi suatu negara untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan tinggi. Menurut Institute of Magement and Development (IMD), daya saing nasional adalah kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan nilai tambah melalui pengelolaan aset, daya tarik investasi, globalisasi, dan integrasi hubungan ini dalam model ekonomi dan sosial (*The World Economic Forum, n.d.*).

Pada dasarnya daya saing daerah memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan daya saing nasional, yang membedakannya hanya skalanya saja. Daya saing ekonomi daerah merupakan kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Hal ini disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi daerah secara merata, yang akan meningkatkan kinerja ekonomi nasional. Daya saing ekonomi daerah adalah akumulasi dari kinerja daya saing daerah yang mendukung kinerja ekonomi nasional. Pemerintah dan daerah secara kolaboratif mengupayakan peningkatan daya saing ekonomi daerah melalui upaya seperti meningkatkan belanja

pemerintah, pembiayaan bidang kesehatan, bantuan usaha untuk kelompok usaha kecil dan menengah, keringanan pajak, restrukturisasi kredit, dan berbagai formulasi kebijakan lainnya (Angga, 2021).

Daya saing daerah menurut definisi yang dibuat Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI,1998).Menerbitkan“*Regional Competitiveness Indicators*”. yaitu kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional, Sementara itu Centre for Urban and Regional Studies (CURDS) mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya (Abdullah, 2002).

Otonomi daerah dan desentralisasi fiskal sangat erat hubungannya dengan daya saing daerah terutama dalam hal pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang ingin dicapai adalah pembangunan yang bersifat dinamis untuk kemajuan daerah. Daerah harus mencari dan mengenal potensi yang dimiliki untuk dikembangkan melalui inovasi dan produktivitas yang tinggi. Disinilah peran daya saing sangat dibutuhkan, salah satunya yaitu dengan mengetahui sektor basis pada suatu daerah karena guna melakukan ekspor ke luar daerah baik di skala nasional hingga internasional (Agustina, 2019). Keberhasilan dalam meningkatkan ekspor juga mencerminkan peningkatan daya saing dan sekaligus merupakan jalan satu indikasi dari tumbuhnya dinamika positif dalam kewirausahaan suatu daerah. Memasarkan produk di luar negeri berbeda dengan memasarkannya di dalam negeri, pasar luar negeri yang sangat kompetitif sehingga hanya pengusaha yang

mempunyai daya saing yang tinggi yang akan menang dalam persaingan dan berhasil mendapatkan pangsa pasar (Zulkarnain, 2015).

Peningkatan daya saing daerah dapat dilakukan melalui upaya seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan kinerja sektoral, peningkatan infrastruktur, peningkatan ketahanan pangan, peningkatan mutu lingkungan, peningkatan daya saing dan iklim investasi, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan ekonomi lokal. Pemerintah pusat dan daerah secara kolaboratif mengupayakan peningkatan daya saing ekonomi daerah melalui upaya seperti meningkatkan belanja pemerintah, pembiayaan bidang kesehatan, bantuan usaha untuk kelompok usaha kecil dan menengah, keringanan pajak, restrukturisasi kredit, dan berbagai formulasi kebijakan lainnya . (Bapeda Pontianak)

### **2.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah**

Menurut (Todaro, 1999), menyatakan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses yang sangat luas yang mencakup perubahan mendasar pada struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, pembangunan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan yang berkelanjutan dan berkelanjutan di mana berbagai perbaikan terjadi pada sistem kelembagaan, baik dari segi struktur maupun kualitas.

Menurut Sukirno dalam (Sambuari et al., 2015), pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Menurut pernyataan tersebut, pembangunan ekonomi suatu negara pada tahun tertentu tidak hanya diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa setiap tahun, tetapi juga diukur dari

perubahan lain dalam kegiatan ekonomi seperti peningkatan pendidikan, teknologi, kesehatan, infrastruktur, pendapatan, dan kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses yang berkelanjutan untuk mengolah sumber daya ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Pembangunan biasanya berarti pertumbuhan berkelanjutan dalam kaitannya dengan produk domestik bruto (PDB) (Criste F & Imam, 2018).

Pada dasarnya, istilah "pembangunan daerah" sama dengan istilah pembangunan secara umum namun, pada tingkat wilayah, kebijakan yang diberlakukan di daerah yang bersangkutan bukan satu-satunya yang memengaruhi pembangunan, tetapi juga kebijakan di tingkat nasional dan wilayah lainnya. Oleh karena itu, pertumbuhan pembangunan di satu wilayah tidak terlepas dari pertumbuhan pembangunan yang mencangkup skala dan di daerah lain. Pembangunan suatu daerah akan dipengaruhi oleh interaksi antar daerah dan kebijakan nasional. kebijakan di tingkat nasional serta interaksi antar daerah akan memberikan manfaat pada pembangunan suatu daerah.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dalam menciptakan pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan bekerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999). Perencanaan pembangunan erat hubungannya dengan pembangunan ekonomi daerah. Dalam perencanaan pembangunan, sangat penting untuk menekankan bahwa kebijakan yang diarahkan pada pembangunan daerah harus disesuaikan dengan karakteristik daerah tersebut. Saat ini, dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tidak hanya

perekonomian daerah secara keseluruhan perlu diperhatikan, tetapi juga sektor unggulan perlu diidentifikasi. Dalam hal ini, sektor utama adalah sektor dasar yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan bagi ekonomi suatu negara (Wiguna & Budhi, 2019). Suatu daerah akan memiliki sektor unggulan jika dapat bersaing di sektor yang sama dengan wilayah yang lain dan sehingga dapat melakukan mengekspor (Hutabarat et al., 2020).

### **2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa, atau kenaikan pendapatan nasional, disebut pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses pengembangan ekonomi suatu negara secara bertahap ke arah yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2012). pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Suatu ukuran utama keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ini harus berjalan bersamaan dan sistematis untuk memastikan bahwa kesempatan dibagi secara lebih merata dan hasil pembangunan dibagi secara lebih merata. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat di lihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan juga indeks harga konsumen secara berkala (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut dengan terjadinya kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini merupakan salah satu indikator makro yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja

perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menghitung perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang sebelumnya dengan tahun yang bersangkutan (Kusuma & Sirman, 2023)

#### 1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith membagi teori pertumbuhan ekonomi ke dalam empat tahapan di antaranya yaitu dimulai dari tahap pemburuan, tahap berternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan tahap perindustrian. Smith mengemukakan korelasi langsung antara pertumbuhan ekonomi dan kinerja industri tertentu. Akumulasi modal, kemajuan teknologi, pembagian kerja/spesialisasi, dan perluasan pasar akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan kinerja departemen. Menurutnya persaingan sempurna ada di setiap tahap perkembangan. Akan tetapi, fakta yang ada menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak benar. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada pasar persaingan sempurna di dunia saat ini, sehingga asumsi ini tidak realistis (Ladjin, Sinaga, 2022).

#### 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Kuznets

Kuznets berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas untuk menyediakan berbagai jenis barang ataupun jasa ekonomi dalam jangka panjang. Kapasitas ini meningkat

sejalan dengan kemajuan teknologi dan menyesuaikan dengan kerangka kerja institusional dan ideologis yang dibutuhkan. Ada tiga komponen dalam teori ini yaitu:

- a. Peningkatan persediaan barang yang terus menerus mengindikasikan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- b. Teknologi yang canggih berperan dalam meningkatkan kemampuan produksi barang yang beragam bagi penduduk.
- c. Diperlukan kesesuaian antara struktur bidang kelembagaan dan ideologi untuk efisiensi penggunaan teknologi guna memastikan inovasi ilmiah atau kemampuan ilmu manusia yang dapat dimanfaatkan dengan tepat.

### 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Menurut teori Neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber: akumulasi modal, peningkatan pasokan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan keterampilan atau kemajuan teknik, yang mengarah pada peningkatan produktivitas per kapita. Para pemikir neoklasik mengembangkan konsep pertumbuhan digunakan dalam teori *Dynamic* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terutama didasarkan pada pengaruh investasi dan penambahan tenaga kerja terhadap pertumbuhan output, serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Tambunan, 2001).

Untuk meningkatkan pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi harus lebih besar daripada pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, pemerintah harus mendorong kreativitas dalam kehidupan masyarakat agar produktivitas per tenaga kerja terus meningkat.

#### 4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar

Menurut teori ini, setiap perekonomian memiliki kemampuan untuk menyisihkan bagian dari pendapatan nasionalnya untuk membeli barang modal yang rusak. Namun, untuk menumbuhkan perekonomiannya, diperlukan investasi baru dan stok modal. Rasio modal output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari suatu investasi (Arsyad, 1999).

#### 2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi membagi ekonomi menjadi dua, atau "dua" sektor, yaitu "sektor basis" dan "sektor bukan basis". Teori ini menekankan hubungan antara sektor-sektor dalam ekonomi sebuah wilayah menurut Glasson dalam (Prishardoyo, 2008). Artinya Sektor basis yaitu sektor yang mengekspor barang atau jasa ke luar daerah atau ke luar batas perekonomian masyarakat, sedangkan sektor bukan basis membuat barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat di dalam daerah dan tidak mengekspornya ke luar daerah.

Sektor basis berfungsi sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam kemajuan suatu wilayah. Jika suatu wilayah mengekspor lebih banyak barang ke wilayah lain, pertumbuhan wilayah tersebut akan lebih maju, dan sebaliknya. ketika suatu perubahan terjadi di sektor basis akan memiliki efek ganda (*multiplier effect*)



pada ekonomi regional (Basuki & Mujiraharjo, 2017). setiap kegiatan ekonomi di sektor basis meningkat, maka akan meningkatkan permintaan terhadap barang atau jasa di sektor bukan basis, yang pada gilirannya akan meningkatkan kegiatan ekonomi di sektor bukan basis. Sebaliknya, jika kegiatan ekonomi di sektor basis menurun, itu akan mengakibatkan penurunan pendapatan di daerah yang berikutnya akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang atau jasa di sektor bukan basis. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi di sektor basis berfungsi sebagai penggerak utama. Konsep utama dalam teori basis ekonomi adalah dimana ketika pertumbuhan didorong oleh ekspor. Jadi, tumbuh tidaknya suatu wilayah lebih dipengaruhi oleh permintaan barang dan jasa dari luar.

Menurut teori basis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari negara tersebut. Kegiatan ekonomi dibagi menjadi kegiatan basis dan nonbasis. Kegiatan basis bersifat eksogen, artinya tidak terikat pada kondisi ekonomi internal wilayah dan mendorong pertumbuhan pekerjaan lain, sedangkan kegiatan nonbasis bersifat endogen, artinya tidak tumbuh bebas, dan memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Tarigan, 2015).

Pengembangan ekonomi daerah dengan maksimal terhadap potensi yang dimiliki suatu wilayah akan menguntungkan wilayah tersebut. Dengan memaksimalkan kegiatan ekonomi di sektor potensial, sektor tersebut akan berkembang dan dapat menjadi sektor basis daerah. Peningkatan kegiatan ekonomi di kedua sektor potensial dan basis daerah akan berdampak pada peningkatan PDRB daerah tersebut. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya spesialisasi sesuai

dengan sektor atau sub sektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mengetahui dengan pasti apa yang dianggap sebagai sektor basis dan nonbasis serta mana saja yang memiliki potensi sehingga dapat dikembangkan untuk menjadi sektor basis yang baru pada wilayah tersebut (Vikaliana, 2018).

Ada beberapa cara untuk mengetahui suatu kegiatan ekonomi yang termasuk kedalam sektor basis maupun termasuk sektor non basis yaitu (Yuuhaa & Cahyono, 2013) :

1. Metode langsung dapat dilakukan dengan cara survei secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut.
2. metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi diwilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis.
3. Yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran.
4. Metode Location Quotient (LQ) membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu diwilayah kita dibandingkan

dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Analisis LQ atau *Location Quotient* merupakan salah satu pendekatan yang seringkali digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Teknik ini dapat mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Dasar dalam pembahasannya sering di fokuskan pada aspek tenaga kerja dan juga pendapatan, teknik ini sering kali di gunakan dalam memahami kondisi perekonomian, yang menghasilkan kebaruan spesialisasi kegiatan ekonomi atau pengukuran konsentrasi relatif ekonomi untuk melihat suatu gambaran terhadap penetapan sektor unggulan apa saja yang dapat di gunakan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi (R. Jumiyanti, 2018).

#### **2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau bidang usaha yang beroperasi di suatu wilayah, baik kabupaten ataupun kota tanpa mempertimbangkan kepemilikan faktor produksi. Oleh karena itu, PDRB menunjukkan kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan pendapatan dan imbalan atas komponen produksi yang terlibat dalam proses produksi. Dengan kata lain, PDB menggambaran Production originated (R. Jumiyanti, 2018). Pada tingkat regional atau kabupaten, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan output, atau nilai tambah, selama periode waktu tertentu. Produksi dan penggunaan adalah dua metode yang digunakan untuk menyusun PDRB. Kedua komposisi

menyajikan data nilai tambah menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. Di sisi lapangan usaha, PDRB adalah penjumlahan semua komponen nilai tambah bruto yang dapat dihasilkan oleh lapangan usaha melalui berbagai aktivitas produksinya. Di sisi penggunaan, PDRB menjelaskan bagaimana penggunaan dari nilai tambah tersebut digunakan (Kusuma & Sirman, 2023).

PDB berdasarkan harga berlaku dapat digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara aktual mulai dari satu tahun hingga ke tahun lainnya. PDRB berdasarkan harga berlaku, di sisi lain, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut, yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada tahun dasar tertentu, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada periode waktu tertentu sebagai tahun dasar (Hartono et al., 2018).

Ada beberapa alasan mengapa PDRB dapat mencakup indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. (Adisasmita, 2014), yaitu :

1. PDRB adalah besarnya nilai yang diperoleh dari berbagai kegiatan produksi ekonomi lokal. Peningkatan PDRB menunjukkan adanya penambahan barang dan jasa dalam faktor produksi.
2. PDRB hanya dapat dihitung dengan menggunakan nilai produk selama periode waktu yang ditetapkan. Konsep ini digunakan untuk membandingkan banyaknya output yang dihasilkan pada periode tahun ini dengan output yang dihasilkan pada periode tahun sebelumnya.

3. Dalam perhitungan PDRB, wilayah atau perekonomian domestik daerah menentukan seberapa jauh pemerintah dapat menerapkan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan perekonomian domestik.

#### **2.1.6 Sektor Ekonomi Unggulan**

sektor ekonomi unggulan didefinisikan sebagai sektor yang telah berkembang atau memiliki prospek daya saing untuk berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan memungkinkan memiliki prospek untuk berkembang di masa mendatang. Dengan demikian, fokus utama ditujukan pada aspek ekonomi, tetapi alangkah baiknya jika mempertimbangkan dampak yang akan terjadi terhadap persoalan sosial dan lingkungan yang akan ditimbulkan oleh pertumbuhan sektor ekonomi tersebut (Widodo, Tri, 2006.). Selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi, pembangunan sektor ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan juga akan berdampak pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Sektor unggulan merupakan sektor-sektor yang penting keberadaannya saat ini karena telah berperan besar dalam perkembangan ekonomi sebuah wilayah. Kemudian, komponen ini dapat berkembang lebih lanjut dengan adanya kegiatan investasi dan menjadi tombak kegiatan ekonomi. Hal tersebut didasarkan pada seberapa besar peran yang dimainkan oleh sektor yang menjadi unggulan ini dalam perekonomian wilayah tersebut (Hutapea et al., 2020).

Guna mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah, potensi ekonomi yang ada di sana harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara efisien. Pengembangan potensi ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah harus menjadi prioritas yang

diutamakan. Ketika mengetahui sektor unggulan pada suatu wilayah dapat memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional maupun regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya di suatu wilayah, terutama jika mereka didukung oleh faktor seperti akumulasi modal, kemajuan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja yang terserap (Devi Rahayu Handayani & Haryatiningsih, 2022).

Teknik identifikasi sektor unggulan meliputi analisis pertumbuhan PDRB, analisis laju pertumbuhan sektoral, dan analisis struktur ekonomi wilayah. Selain itu, sektor unggulan juga dapat diidentifikasi melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis*. Dengan memahami sektor unggulan, pemerintah daerah dapat mengembangkan sektor-sektor tersebut untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah. Didasarkan terhadap besaran peran sektor unggulan dalam perekonomian daerah sektor unggulan memiliki beberapa kriteria, diantaranya yaitu : pertama, sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi, ketiga sektor unggulan memiliki hubungan yang kuat antara sektor yang tinggi baik ke depan ataupun ke belakang, dan keempat sektor unggulan memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi (Sambodo 2020 dalam Hajeri, 2015).

### **2.1.7 Teori Keunggulan Kompetitif**

Michael Porter pertama kali mengemukakan teori keunggulan kompetitif pada tahun 1985. Porter menjelaskan keunggulan kompetitif dalam bukunya yang berjudul *Competitive Advantage* sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk

memberi nilai tambah pada produk yang ditawarkannya kepada konsumen. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan dalam setiap aspek yang memungkinkan perusahaan untuk melayani pelanggan dengan lebih baik dan efektif daripada yang lain, memungkinkan peningkatan kinerja dan penciptaan nilai pelanggan. Karena fakta bahwa menciptakan keunggulan bersaing hanya berdasarkan analisis keuangan tanpa mempertimbangkan elemen lainnya, yang memang merupakan elemen penting, hal ini tampaknya tidak relevan saat ini (Hajeri et al., 2015).

Kemampuan kegiatan ekonomi di satu wilayah untuk bersaing dengan kegiatan ekonomi yang sama di wilayah lain dikenal sebagai keunggulan kompetitif dalam analisis ekonomi regional (Sukanto, 2009). Artinya secara sederhananya teori keunggulan kompetitif, menjadi dasar baru bagi peningkatan daya saing ekonomi serta dalam sektor basis ekonomi merupakan suatu konsep yang dapat menggambarkan bagaimana suatu sektor tertentu memiliki daya saing yang relatif lebih besar di bandingkan sektor sejenis di wilayah lain. Hal inilah yang dapat menjadikan kemajuan ekonomi sehingga dapat mencapai taraf perkembangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teori keunggulan kompetitif tampaknya sangat relevan dengan menjadikan daya saing ekonomi sebagai pilar utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ambardi dan Socia dalam (Zaini, 2019), suatu komoditas atau produk dapat dianggap unggul jika berhasil dipasarkan secara global. maka produk tersebut dapat di katakan produk unggulan, apabila dapat memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat baik kepada sesama komoditas sejenis maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional maupun pasar internasional.
- d. Komoditas daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen), maupun pemasokan bahan baku.
- e. Komoditas unggulan mempunyai status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- g. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu.
- h. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak baik eksternal maupun internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan.
- j. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya lingkungan.



### 2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penulis	Persamaan Variable	Perbedaan Variable	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Rahmadani, f., & marna, j. (2023). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Tahun 2017-2021	Menggunakan alat analisis LQ dan <i>shift share</i>	Tidak menggunakan alat analisis DLQ & Tipologi klassen	Hasil analisis LQ di ketahui bahwa sektor basis di Kota Padang adalah 17 sektor. Dan berdasarkan analisis Shift Share, terdapat 9 Sektor dengan laju pertumbuhan tinggi (berdaya saing). Sektor basis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Padang tahun 2017-2021.	Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang
2.	Jaya, A. (2022) Analisis sektor-sektor basis dan non basis perekonomian wilayah Kabupaten Banggai tahun 2014-2018	Menggunakan alat analisis LQ	Tidak menggunakan alat analisis DLQ dan shift share	Hasil analisis location-quantity (LQ) Industri pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB di Bangui, menjadikan sektor ini sebagai sektor fundamental. Rata-rata LQ sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,46 yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kekuatan yang baik sehingga cukup berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Banggai.	Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI
3.	Hanifah, I. (2022). Analisis Sektor Basis dan	Menggunakan alat analisis LQ & DLQ	Objek penelitian, Tidak menggunakan	Hasil penelitian dengan analisis LQ menunjukkan terdapat delapan sektor basis di	Journal Of Economics

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sektor Prospektif Kabupaten Nganjuk Pada Tahun 2019-2021		alat analisis tipologi Klassen dan <i>shift share</i>	Kabupaten Nganjuk, yaitu : sektor pertanian Sementara hasil perhitungan DLQ menunjukkan empat sektor prospektif, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya.	
4.	Hutapea, A & Rosalina A.M. (2020) Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan	Menggunakan alat analisis <i>Location Quetiont (LQ)</i> , <i>Shift Share</i> dan Tipologi Klassen	Objek penelitian, Tidak menggunakan alat analisis DLQ	Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis LQ terdapat 12 sektor basis dan lima sektor perekonomian lainnya menjadi non basis Kota Medan. Hasil penelitian dari analisis <i>Shift Share</i> didapatkan hasil secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kota Medan memiliki nilai <i>Differential Shift</i> yang positif yang berarti sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Sumatera Utara. Hasil penelitian dari analisis Tipologi Klassen terdapat sembilan sektor maju dan tumbuh pesat di Kota Medan.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi
5.	Rusli, A & Roza, A. (2021) Analisis Sektor Basis dan Sektor Non-Basis dalam Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkotaan di Kota Padang	Menggunakan alat analisis <i>Location Quetiont (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i>	Objek penelitian, Tidak menggunakan alat analisis DLQ dan Tipologi Klassen	Hasil analysis LQ menunjukkan terdapat dua sektor non basis di Kota Padang yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian. Selanjutnya, analisis <i>shift-share</i> menunjukkan terdapat empat sektor yang berada pada kategori mundur/ lamban yaitu sektor: pertanian,	Jurnal saintis

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, jasa keuangan dan asuransi..	
6.	Sumayow, A & Paulus, A. (2018). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.	Menggunakan alat analisis <i>Location Quetiont</i> (LQ) dan Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	Objek penelitian, Tidak menggunakan alat analisis <i>shift share</i> dan Tipologi Klassen	Hasil penelitian menunjukkan sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Informasi dan Komunikasi, dan Jasa lainnya.	Agri-Sosio Ekonomi Unsra
7.	Franco, R & Vecky.A.J (2023) Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Perekonomian Di Kota Sorong	Menggunakan alat analisis <i>Location Quetiont</i> (LQ) dan Analisis Tipologi Klassen	Objek penelitian, Tidak menggunakan alat analisis DLQ dan analisis <i>shift share</i>	Hasil LQ terdapat 14 sektor yang basis atau unggulan dan 3 sektor nonbasis. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan PDRB di kota sorong maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi sector yaitu; sector maju dan tumbuh pesat, hasil pembahasan mengenai pola struktur ekonomi dan sektor Basis dan non basis di Kota Sorong tahun 2016–2020.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens
8.	Safira, A & Dini, Y. (2022). Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang	Menggunakan analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan analisis <i>Dynamic location quotient</i> (DLQ)	Objek penelitian, tidak menggunakan alat analisis <i>shift share</i> dan analisis Tipologi Klassen	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat bidang usaha berpotensi di Kota Tangerang ialah bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, serta bidang jasa perusahaan. Dua dari tiga bidang berpotensi didukung oleh RPJMD Kota Tangerang, yakni bidang industri pengolahan serta bidang transportasi serta pergudangan.	Jurnal Simki Economic
9.	Muljanto, A. (2021). Analisis Sektor	Menggunakan alat analisis <i>Location</i>	Objek penelitian, tidak	Hasil penelitian menunjukkan 14 sektor memiliki prospektif	Jurnal Manajemen

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Sidoarjo	<i>quotient</i> (LQ), analisis <i>Dynamic Location</i> ( <i>DLQ</i> ) dan tipologi Klassen.	menggunakan alat analisis <i>shift share</i> .	dalam pembangunan daerah dan 1 sektor diantaranya menjadi sektor unggulan sebagai prioritas dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo, yaitu sektor Industri Pengolahan. Untuk itu strategi perencanaan pembangunan yang berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilakukan dengan memberikan prioritas tinggi kepada sektor Industri Pengolahan	Keuangan Publik
10.	Wicaksono, A. (2019). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ), analisis <i>Shift share</i> .	Objek penelitian, Tidak menggunakan alat analisis DLQ dan analisis Tipologi Klassen	Hasil LQ rata-rata pada tahun 2013-2017 yang tergolong sektor basis di Kabupaten Madiun adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, lalu Sektor Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Memiliki nilai LQ lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), dengan demikian dapat diartikan bahwa sektor ekonomi tersebut mampu mengeksport hasil produksinya ke daerah lain. Hasil dari analisis <i>Shift Share</i> sektor basis yang memiliki daya saing yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, kemudian Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Sektor tersebut mempunyai peran yang besar terhadap PDRB. Sektor tersebut sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun.	OECONO MICUS Journal of Economics

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Fitasari, S & Febryanti, E. (2022). Analisis Location Quotient dan Shift Share Dalam Menentukan Sektor Basis Dan Non Basis di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ) & <i>shift share</i>	Objek penelitian, tidak menggunakan alat analisis DLQ dan analisis Tipologi Klassen.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berkompetitif dan berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi sedangkan sektor real estate tidak berspesialisasi dalam pertumbuhan ekonomi meskipun berpotensi.	Jurnal Ekuilibrium
12.	Rifani, M & Sa'roni, C. (2020). Penentuan Sektor Basis dan Strategi Pengembangan Sektor Non Basis di Kabupaten Banjar Tahun 2010-2018	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ), dan <i>shift share</i>	Objek penelitian, tidak menggunakan alat analisis DLQ	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yakni sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor Informasi dan Komunikasi. Dan untuk sektor yang ingin dikembangkan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menghasilkan strategi yang paling sesuai keadaan adalah strategi S-O.	JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
13.	Ali, A & Cambera, A. (2023). Analisis Potensi Sektor Basis dan Non Basis Kota Dumai Tahun 2019 Dan 2021	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ).	Objek penelitian, tidak menggunakan alat analisis DLQ, analisis <i>shift share</i> dan analisis Tipologi Klassen.	Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 12 sektor unggulan, 3 sektor potensial, 1 sektor berkembang dan 1 sektor tertinggal, dengan sektor basis mempunyai rata-rata nilai indeks SLQ tertinggi $\geq 1$ dan sektor yang merupakan sektor non basis dengan nilai indeks $< 1$ .	International Journal of Government and Social Science
14.	Amalia, R & Yulistiyono, H. (2020). Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ), analisis <i>Shift share</i> .	Objek penelitian, tidak menggunakan alat analisis DLQ dan analisis	Hasil analisis LQ menunjukkan sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian serta ketenagalistrikan dan sektor pengadaan gas	Jurnal Ilmiah Aset

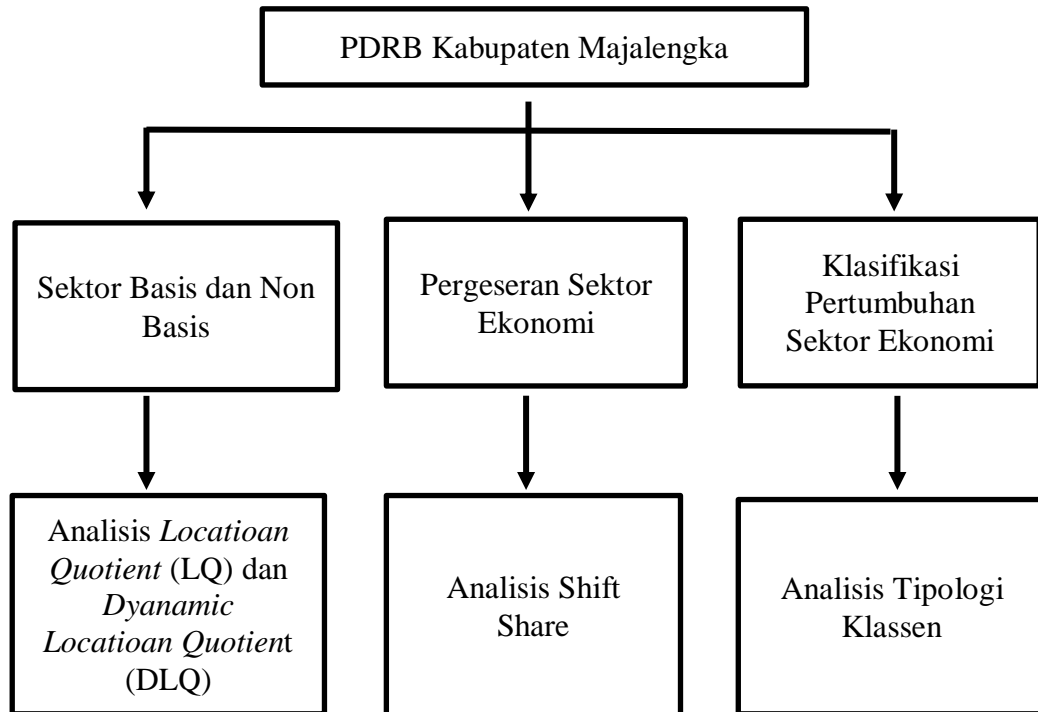
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik		Tipologi Klassen, Menggunakan MRP	merupakan sektor basis. Hasil analisis shiftshare menunjukkan sektor-sektor yang rata-rata pertumbuhannya tenaga listriknya lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan adalah sektor pertanian, penyediaan akomodasi minum, konstruksi, perdagangan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, jasa korporasi, jasa pendidikan dan sektor kesehatan	
15.	Jumiyanti, R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ)	Objek penelitian, tidak menggunakan alat analisis DLQ, analisis <i>shift share</i> dan analisis Tipologi Klassen.	Hasil LQ terdapat tujuh buah sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis, Dari ketujuh sektor basis Kabupaten Gorontalo, sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang paling stabil untuk dijadikan kegiatan basis di wilayah ini.	Gorontalo development review.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Terdapat dua variabel yang mempengaruhi (X) dan menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu memahami sektor basis dan non basis perekonomian serta struktur perekonomian yang ada di Kabupaten Majalengka. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Majalengka dalam periode 2018-2022. Setelah itu akan dilakukan analisis terhadap data PDRB tersebut dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis pada wilayah tersebut.

*Location Quotient* merupakan teknik analisis untuk mengetahui potensi suatu daerah dari segi sektor basis dan non basis. Selain menggunakan *Location Quotient*, peneliti juga menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui sub sektor basis dan non basis dalam tempo per tahun dan per periode yang di tentukan, kemudian peneliti menggunakan alat Analisis Tipologi untuk Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Ekonomi. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis *shift share* sebagai alat analisis untuk memahami pergeseran sektor Ekonomi. Dengan menggunakan keempat alat analisis tersebut di atas, maka akan diperoleh hasil mengenai sektor unggulan di Kabupaten Majalengka. Hasil ini akan mencakup sektor basis dan sektor non basis serta perubahan struktur ekonomi daerah.

Maka dalam mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu memunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Majalengka dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share* dan Tipologi Klassen pada Gambar 2.2 (Skema kerangka pemikiran digambarkan melalui Flow Chart berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**